

Digital Identity Dualism: A Christian Ethical Perspective on Second Instagram Account Use among Generation Z Theology Students

Dualisme Identitas Digital: Tinjauan Etika Kristen terhadap Penggunaan Second Account Instagram pada Mahasiswa Teologi Generasi Z

Mardiana Reti,¹ Juan Ananta Tan²
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia²
Email: mardianarety30@gmail.com¹

Received: 14 Desember 2024 / Accepted: 25 April 2025 / Published: 30 May 2025

How to cite this article:

Reti, Mardiana, and Juan Tan. "Dualisme Identitas Digital: Tinjauan Etika Kristen terhadap Penggunaan Second Account Instagram pada Mahasiswa Teologi Generasi Z." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.1 (2025): 86-100.
<https://doi.org/10.47178/272xpy79>.

Abstract

This study explores the use of secondary Instagram accounts among Generation Z students of the Faculty of Theology at Universitas Kristen Indonesia Toraja, analyzed through the framework of Christian ethics and Lawrence Kohlberg's theory of moral development. Employing a descriptive qualitative method complemented by quantitative data, the research involved 20 participants using questionnaires, in-depth interviews, and digital observation. The findings indicate that 95% of participants use second accounts to conceal certain content from parents or lecturers, while 90% use them as a medium for unrestricted self-expression and emotional release. The primary account is generally utilized to project a religious and professional identity, whereas the second account functions as a more private space that may overlook ethical considerations. Based on Kohlberg's framework, most participants are situated at the conventional stage of moral development, where moral decisions are influenced by social norms and the desire for acceptance. The study highlights a tension between digital identity and Christian ethical values, pointing to a form of spiritual fragmentation. Nevertheless, from a Christian ethical perspective, second accounts can serve as a medium for moral development when supported by appropriate and contextual spiritual guidance. This study contributes to the development of Christian digital ethics by offering an integrated analysis of digital identity, moral development, and spiritual formation in the context of social media use.

Keywords: *second account; Christian ethics; generation Z; social media; moral development.*

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan akun kedua Instagram di kalangan mahasiswa Generasi Z Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja dengan pendekatan etika Kristen dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif, melibatkan 20 responden melalui angket, wawancara mendalam, dan observasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% responden menggunakan akun kedua untuk menyembunyikan konten dari orang tua atau dosen, sedangkan 90% memanfaatkannya sebagai sarana ekspresi diri yang lebih bebas serta pelampiasan emosi. Akun utama umumnya digunakan untuk membangun citra religius dan profesional, sementara akun kedua menjadi ruang privat yang cenderung mengabaikan norma etika. Berdasarkan analisis teori Kohlberg, mayoritas responden berada pada tahap perkembangan moral konvensional, di mana pertimbangan moral dipengaruhi oleh norma sosial dan kebutuhan akan penerimaan. Penelitian ini menemukan adanya ketegangan antara identitas digital dan nilai-nilai etika Kristen yang mencerminkan fragmentasi spiritual. Namun demikian, dalam perspektif etika Kristen, penggunaan akun kedua berpotensi menjadi sarana pertumbuhan moral apabila disertai dengan pembinaan spiritual yang kontekstual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan etika

digital Kristen dengan menghadirkan analisis integratif antara identitas digital, perkembangan moral, dan pembinaan spiritual dalam konteks penggunaan media sosial.

Kata Kunci: *second account*; etika Kristen; generasi Z; media sosial; perkembangan moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara Generasi Z membangun identitas dan mengekspresikan diri, khususnya melalui media sosial. Instagram menjadi salah satu platform dominan dengan sekitar 90,18 juta pengguna di Indonesia atau sekitar 31,8% dari total populasi.¹ Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi identitas digital. Generasi muda memanfaatkan Instagram untuk menampilkan citra diri yang diharapkan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, muncul fenomena penggunaan *second account* yang semakin marak, termasuk di kalangan mahasiswa teologi.

Second account merupakan akun Instagram tambahan yang biasanya memiliki identitas berbeda dari akun utama dan bersifat lebih privat. Akun ini umumnya memiliki jumlah pengikut terbatas serta hanya diakses oleh lingkaran pertemanan yang dianggap aman. Berbeda dengan akun utama yang menampilkan citra ideal sesuai ekspektasi sosial, akun kedua menjadi ruang ekspresi yang lebih bebas dan personal. Pengguna memanfaatkan akun ini untuk membagikan perasaan, opini, serta pengalaman yang tidak ingin dipublikasikan secara luas. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang alternatif dalam mengekspresikan identitas diri di tengah tekanan sosial digital.²

Fenomena penggunaan *second account* memunculkan persoalan etis yang signifikan, terutama dalam konteks mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja. Sebagai institusi yang menekankan pembentukan karakter, integritas, dan spiritualitas, praktik ini berpotensi menciptakan dualisme identitas digital. Mahasiswa dapat menampilkan citra religius di akun utama, tetapi menunjukkan ekspresi berbeda di akun kedua. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi nilai, kejujuran, dan transparansi dalam kehidupan iman. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini secara kritis dalam perspektif etika Kristen.³

¹ NapoleonCat, *Social Media Statistics – Instagram Users in Indonesia* (2022), <https://napoleoncat.com/stats/social-media-users-in-indonesia/2022>.

² Y. Astuti, "Fenomena Second Account di Media Sosial," *Ringtimes*, 2020.

³ Universitas Kristen Indonesia Toraja, "Visi dan Misi," <https://ukitoraja.ac.id/visi-dan-misi>.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *second account* sering kali berkaitan dengan strategi manajemen identitas digital. Nurmala dan Setiawan menjelaskan fenomena ini melalui teori dramaturgi Erving Goffman yang membedakan antara “panggung depan” dan “panggung belakang”.⁴ Sementara itu, Jessica menemukan bahwa Generasi Z menggunakan akun kedua sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial di ruang publik digital.⁵ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang negosiasi identitas yang kompleks. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam mengulas fenomena ini dalam perspektif teologis-etis.

Dalam perspektif teologi Kristen, penggunaan *second account* berkaitan erat dengan konsep integritas dan kejujuran hidup. Matius 5:37 menekankan pentingnya konsistensi dalam perkataan dan tindakan, yaitu mengatakan “ya” jika ya dan “tidak” jika tidak. Selain itu, Roma 12:2 mengajarkan pembaharuan budi agar manusia mampu membedakan kehendak Allah dalam kehidupannya. Kolose 3:9–10 juga mengingatkan untuk meninggalkan dusta dan hidup dalam identitas baru di dalam Kristus. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan iman menuntut keutuhan antara identitas publik dan privat, termasuk dalam ruang digital.⁶

Untuk menganalisis fenomena ini secara sistematis, penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Kohlberg membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Setiap tahap menunjukkan tingkat kedewasaan dalam pengambilan keputusan moral individu. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa menilai dan menggunakan *second account* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerangka ini, penelitian dapat mengidentifikasi posisi moral mahasiswa secara lebih komprehensif.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi, pola penggunaan, dan konsekuensi etis dari penggunaan *second account* Instagram. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja sebagai subjek kajian. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif etika Kristen dan teori perkembangan moral. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika identitas

⁴ Nisa Nurmala and Rizki Setiawan, “Fenomena Dramaturgi dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram,” *Edu Sociata* 6, no. 1 (2023): 345–356.

⁵ Beatrix Jessica, “Motif Penggunaan Second Account Instagram Generasi Z,” *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplin* 8, no. 9 (2024): 41–46.

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974).

⁷ Enung Hasanah, “Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2019): 131–145.

digital mahasiswa teologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pembinaan etika digital yang kontekstual dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk memperkuat analisis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait perilaku digital dan refleksi etis mahasiswa. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman responden dalam menggunakan *second account*. Sementara itu, data kuantitatif digunakan sebagai pelengkap untuk menunjukkan kecenderungan umum dalam pola penggunaan. Pendekatan ini sejalan dengan metodologi penelitian teologi yang menekankan integrasi antara data empiris dan refleksi normatif.⁸

Subjek penelitian ini adalah 20 mahasiswa aktif Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja yang memiliki *second account* Instagram. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden didominasi oleh mahasiswa perempuan berusia 19–24 tahun dari berbagai tingkat semester. Distribusi semester menunjukkan mayoritas berada pada semester VI (35%) dan semester VIII (50%). Karakteristik ini dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika penggunaan media sosial pada mahasiswa teologi generasi Z.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu angket, wawancara, dan observasi digital. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai frekuensi penggunaan, motivasi, dan jenis konten yang dibagikan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 9 responden terpilih untuk menggali pemahaman etis dan pengalaman personal secara lebih mendalam. Selain itu, observasi digital dilakukan terhadap akun utama dan akun kedua dengan persetujuan partisipan. Kombinasi ketiga metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.¹⁰

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang sistematis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses merangkum dan menyederhanakan data mentah ke dalam tema utama. Selanjutnya dilakukan kategorisasi untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang dalam data. Tahap berikutnya adalah interpretasi dengan mengaitkan

⁸ Yusak Tanasyah, *Metode Penelitian Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Indonesia Press, 2021).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

temuan dengan teori perkembangan moral Kohlberg dan prinsip etika Kristen. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang merefleksikan keterkaitan antara data empiris dan kerangka teoretis.¹¹

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari angket, wawancara, dan observasi dibandingkan dengan temuan dalam literatur yang relevan. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi data untuk menghindari bias subjektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.¹²

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu April hingga Juli 2025 dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan memberikan persetujuan tertulis setelah memperoleh penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Identitas responden dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi dan keamanan mereka. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan secara personal. Penerapan prinsip etika ini penting untuk menjaga integritas penelitian serta menghormati hak partisipan.¹³

HASIL

Profil Penggunaan Second Account

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki *second account* Instagram sebagai bagian dari aktivitas digital mereka. Mayoritas responden (70%) menggunakan akun tersebut setiap hari, sementara 10% menggunakannya beberapa kali dalam seminggu dan 20% mengaksesnya secara jarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa *second account* telah menjadi praktik umum dalam kehidupan digital mahasiswa teologi. Intensitas penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa akun kedua bukan sekadar pelengkap, melainkan ruang ekspresi yang aktif. Dengan demikian, *second account* dapat dipahami sebagai bagian integral dari konstruksi identitas digital responden.

Motivasi Penggunaan Second Account

Motivasi penggunaan *second account* menunjukkan kecenderungan yang kuat pada kebutuhan akan privasi dan kebebasan berekspresi. Sebanyak 95% responden menyatakan

¹¹ Yusak Tanasyah, *Metode Penelitian Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

¹³ Yusak Tanasyah, *Metode Penelitian Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

bahwa akun kedua digunakan untuk menyembunyikan konten dari orang tua dan dosen. Selain itu, 90% responden menggunakannya sebagai ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas dan melakukan curahan perasaan pribadi. Seluruh responden (100%) juga memanfaatkan akun ini untuk menyimpan foto dan kenangan yang bersifat personal. Data ini menunjukkan bahwa *second account* berfungsi sebagai ruang aman yang terpisah dari tekanan sosial dan ekspektasi normatif.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan adanya kebutuhan emosional untuk memiliki ruang ekspresi yang tidak terikat pada penilaian publik. Salah satu responden menyatakan, “Saya merasa lebih aman mengekspresikan keresahan di *second account*. Kalau di akun pertama, takut dinilai tidak rohani.” Pernyataan lain menegaskan bahwa kebebasan berekspresi hanya dapat dicapai dalam lingkaran sosial yang terbatas dan terpercaya. Responden menganggap bahwa audiens di akun kedua lebih memahami konteks pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor relasi sosial menjadi penentu utama dalam penggunaan *second account*.

Jenis Konten yang Dibagikan

Jenis konten yang dibagikan dalam *second account* menunjukkan variasi yang mencerminkan ekspresi personal responden. Sebanyak 90% responden membagikan curahan perasaan pribadi, sementara 95% mengunggah konten humor seperti meme. Selain itu, 85% responden mengunggah foto pribadi yang tidak ditampilkan di akun utama. Sebanyak 75% responden juga membagikan refleksi spiritual, meskipun dalam bentuk yang lebih informal. Data ini menunjukkan bahwa *second account* menjadi ruang ekspresi multidimensional yang mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Hasil observasi digital memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa 96% akun berisi ekspresi emosi yang bebas dan spontan. Sebanyak 80% konten menggunakan bahasa yang tidak selalu sesuai dengan norma etis formal. Selain itu, 30% akun menampilkan gaya berpakaian yang dinilai kurang sesuai dengan norma yang diharapkan dalam konteks mahasiswa teologi. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara representasi diri di akun utama dan akun kedua. Dengan demikian, *second account* mencerminkan sisi identitas yang lebih autentik namun kurang terkontrol secara normatif.

Kesadaran Etis dan Spiritual

Tingkat kesadaran etis responden menunjukkan variasi yang mencerminkan tahap perkembangan moral yang berbeda. Sebanyak 60% responden menganggap bahwa penggunaan *second account* tidak menjadi masalah selama tidak merugikan orang lain. Sementara itu, 25% responden mengaku kadang merasa bersalah secara spiritual atas konten yang mereka bagikan. Sebanyak 15% responden menyatakan belum pernah memikirkan implikasi etis dari praktik tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi etis sudah mulai muncul, tetapi belum berkembang secara mendalam dan sistematis.

Wawancara menunjukkan adanya pengalaman subjektif terkait konflik identitas digital. Salah satu responden menyatakan, “Kadang saya merasa memiliki dua kepribadian, satu di dunia nyata dan satu di *second account*.” Responden lain mengungkapkan bahwa perilaku mereka disesuaikan dengan konteks relasi sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial yang memengaruhi ekspresi identitas digital. Namun, kondisi tersebut juga mengindikasikan adanya potensi fragmentasi antara identitas iman dan praktik digital. Dengan demikian, kesadaran etis responden masih berada dalam tahap perkembangan yang dinamis.

Analisis Berdasarkan Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Berdasarkan analisis menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku responden dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap utama. Pada tahap prakonvensional, penggunaan *second account* didorong oleh kepentingan pribadi dan kenyamanan emosional. Responden dalam tahap ini cenderung tidak mempertimbangkan implikasi etis secara mendalam. Keputusan yang diambil lebih bersifat praktis dan berorientasi pada kebutuhan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral masih berada pada tingkat dasar.

Pada tahap konvensional, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Akun utama digunakan untuk menjaga citra diri sesuai dengan ekspektasi lingkungan, seperti dosen, gereja, dan keluarga. Salah satu responden menyatakan bahwa ia harus menjaga citra karena diikuti oleh figur otoritas dalam komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma sosial. Dengan demikian, identitas digital dibentuk berdasarkan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Sebagian kecil responden menunjukkan karakteristik tahap pascakonvensional yang ditandai dengan refleksi etis yang lebih mendalam. Responden dalam tahap ini mulai

mempertanyakan kejujuran diri dan struktur sosial yang ada. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk hidup lebih autentik dan konsisten secara moral. Salah satu responden mengungkapkan harapan untuk memiliki komunitas yang mendukung kejujuran tanpa tekanan sosial. Temuan ini menunjukkan adanya potensi perkembangan menuju kesadaran moral yang lebih matang dan reflektif.

PEMBAHASAN

Ketegangan Moral dan Fragmentasi Identitas Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan norma sosial dan kebutuhan ekspresi diri yang autentik dalam ruang digital. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman yang melihat kehidupan sosial sebagai panggung, di mana individu menampilkan diri secara berbeda di “panggung depan” dan “panggung belakang.”¹⁴ Dalam konteks ini, akun utama berfungsi sebagai ruang performatif yang dikontrol oleh ekspektasi sosial, sedangkan *second account* menjadi ruang ekspresi yang lebih spontan. Namun, berbeda dari asumsi Goffman yang melihat perbedaan peran sebagai sesuatu yang wajar, temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan internal yang bersifat moral dan spiritual. Dengan demikian, dualisme akun tidak hanya merupakan strategi sosial, tetapi juga mencerminkan fragmentasi identitas yang belum terintegrasi secara utuh.

Lebih jauh, fenomena ini mengarah pada apa yang dapat disebut sebagai *fragmentasi spiritual*, yaitu pemisahan antara kehidupan iman dan praktik digital sehari-hari. Ekspresi pergumulan batin yang secara teologis diarahkan kepada Tuhan justru dialihkan ke ruang digital sebagai bentuk komunikasi horizontal. Dalam perspektif teologi, hal ini menunjukkan pergeseran dari relasi transenden menuju kebutuhan akan validasi imanen.¹⁵ Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang substitusi bagi praktik spiritual. Oleh karena itu, penggunaan *second account* perlu dipahami sebagai gejala perubahan orientasi spiritual di era digital.

Analisis Etika Kristen: Integritas dan Kebebasan

Dalam kerangka etika Kristen, integritas merupakan prinsip fundamental yang menuntut kesatuan antara identitas batin dan tindakan eksternal. Eka Darmaputera menegaskan bahwa

¹⁴ Nurmala Nisa dan Rizki Setiawan, “Fenomena Dramaturgi dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram pada Kalangan Mahasiswa FKIP Untirta,” *Edu Sociata* 6, no. 1 (2023): 345–356.

¹⁵ Bobby Kurnia Putrawan dan Ester Agustini Tandana, “The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion,” *QUAERENS* 7, no. 1 (2025): 34–50.

etika Kristen bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan kesadaran reflektif untuk memilih yang baik karena nilai intrinsiknya.¹⁶ Dengan demikian, pemisahan identitas antara akun utama dan akun kedua dapat diinterpretasikan sebagai bentuk ketidaksinambungan etis. Alkitab juga menekankan keutuhan hidup, sebagaimana tercermin dalam Kolose 3:9–10 yang menolak praktik kepalsuan dalam identitas manusia baru.¹⁷ Oleh karena itu, integritas digital menjadi bagian integral dari panggilan iman dalam konteks kontemporer.

Di sisi lain, konsep kebebasan dalam teologi Kristen memberikan dimensi analitis yang berbeda terhadap fenomena ini. Kebebasan tidak dimaknai sebagai ruang tanpa batas, melainkan sebagai tanggung jawab moral untuk hidup dalam kasih. Dalam praktiknya, kebebasan berekspresi di media sosial sering direduksi menjadi pelepasan dari tekanan normatif. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan eksistensial dan kebebasan teologis yang bertanggung jawab.¹⁸ Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi pemahaman kebebasan agar tidak terjebak dalam ekspresi yang justru melemahkan integritas. Sintesis ini menegaskan bahwa kebebasan sejati harus selalu terikat pada kebenaran dan tanggung jawab etis.

Dinamika Perkembangan Moral: Sintesis Kohlberg dan Realitas Digital

Jika dianalisis melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, mayoritas responden berada pada tahap konvensional yang menekankan kepatuhan terhadap norma sosial.¹⁹ Dalam tahap ini, tindakan moral ditentukan oleh kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sosial. Hal ini menjelaskan mengapa individu menampilkan citra ideal di akun utama untuk memenuhi ekspektasi komunitas religius. Namun, keberadaan *second account* menunjukkan bahwa kepatuhan tersebut bersifat eksternal dan belum terinternalisasi secara penuh. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara moralitas yang ditampilkan dan moralitas yang dihidupi.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan dinamika menuju tahap pascakonvensional. Beberapa responden mulai menunjukkan refleksi kritis terhadap norma sosial dan menginginkan autentisitas dalam kehidupan mereka. Dalam kerangka ini, *second account* tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelarian, tetapi juga sebagai ruang negosiasi

¹⁶ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 26–38.

¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974).

¹⁸ Deswita Sirait, Devi Hartati Pangaribuan, dan Diana Situmeang, “Tinjauan Penggunaan Media Sosial dalam Etika Kristen,” *Tri Tunggal* 2, no. 3 (2024): 50–56.

¹⁹ Enung Hasanah, “Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg”: 131–145.

moral.²⁰ Proses ini menunjukkan bahwa individu sedang bergerak dari moralitas berbasis norma menuju moralitas berbasis prinsip. Sintesis ini memperlihatkan bahwa fenomena digital dapat menjadi ruang krisis sekaligus peluang dalam perkembangan moral. Oleh karena itu, pendekatan etis terhadap media sosial perlu mempertimbangkan dimensi perkembangan moral yang dinamis.

Implikasi Teologis, Pastoral, dan Edukatif

Implikasi Teologis. Fenomena *second account* menantang pemahaman teologis tentang keutuhan identitas dalam kehidupan iman. Dalam tradisi Kristen, identitas tidak bersifat terfragmentasi, melainkan berakar pada kesatuan hidup di dalam Kristus yang melampaui konteks sosial. Praktik pemisahan identitas digital menunjukkan adanya ketegangan antara identitas teologis normatif dan identitas eksistensial yang dihidupi. Hal ini menegaskan perlunya reinterpretasi konsep imago Dei dalam konteks digital, di mana manusia dipanggil untuk merepresentasikan keutuhan dirinya di hadapan Allah dan sesama. Dengan demikian, ruang digital tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab teologis sebagai bagian dari kehidupan iman yang utuh.²¹

Implikasi Pastoral. Secara pastoral, fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendalam akan ruang aman untuk mengekspresikan pergumulan pribadi secara jujur. Mahasiswa tidak sekadar melanggar norma, tetapi sedang mencari tempat di mana mereka dapat diterima tanpa tekanan performativitas religius. Pendekatan pastoral yang hanya menekankan norma berpotensi memperkuat praktik dualisme identitas tersebut. Oleh karena itu, gereja dan institusi teologi perlu mengembangkan pendekatan yang dialogis, empatik, dan reflektif dalam mendampingi generasi muda. Pendampingan ini harus mengarahkan mahasiswa pada integrasi antara iman, emosi, dan pengalaman hidup secara autentik.²²

Implikasi Edukatif. Dalam dimensi edukatif, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi etika digital dalam kurikulum teologi. Pendidikan teologi tidak lagi cukup berfokus pada aspek doktrinal, tetapi perlu merespons realitas digital sebagai ruang pembentukan karakter. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan refleksi kritis untuk menilai praktik digital mereka dalam terang nilai-nilai iman. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia Tasha

²⁰ Anna dan Rizki Setiawan, "Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta": 65–77.

²¹ Bobby Kurnia Putrawan dan Ester Agustini Tandana, "The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion": 34–50.

²² Deswita Sirait, Devi Hartati Pangaribuan, dan Diana Situmeang, "Tinjauan Penggunaan Media Sosial dalam Etika Kristen": 50–56.

yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan etis dan praktik digital mahasiswa.²³ Oleh karena itu, pendidikan teologi harus bersifat transformatif dengan menekankan integrasi antara pengetahuan, refleksi, dan praksis digital yang bertanggung jawab.

Berdasarkan keseluruhan analisis, fenomena *second account* menunjukkan bahwa identitas digital mahasiswa teologi berada dalam proses negosiasi yang kompleks antara tuntutan normatif dan kebutuhan autentisitas diri. Integrasi antara perspektif dramaturgi Erving Goffman, perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dan etika Kristen mengungkap bahwa dualisme digital bukan sekadar strategi sosial, tetapi mencerminkan dinamika perkembangan moral dan spiritual yang belum tuntas.²⁴ Dalam konteks ini, *second account* berfungsi sebagai ruang ambivalen yang sekaligus menjadi tempat pelarian dan potensi refleksi diri. Ketegangan yang muncul tidak dapat disederhanakan sebagai penyimpangan etis, melainkan sebagai bagian dari proses menuju integrasi identitas yang lebih matang. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami secara konstruktif sebagai peluang bagi pengembangan etika digital yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif.²⁵

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil dan konteks yang spesifik pada satu institusi teologi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, fokus penelitian pada platform Instagram belum mencakup dinamika penggunaan media sosial lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan platform digital agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dimensi longitudinal untuk melihat perkembangan moral dan spiritual secara lebih mendalam. Dengan demikian, studi tentang identitas digital dalam perspektif teologis-etis dapat terus berkembang secara relevan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *second account* Instagram di kalangan mahasiswa teologi tidak dapat dipahami sekadar sebagai praktik digital, melainkan sebagai

²³ Aulia Tasha, "Ethics of Using Social Media Based on Religious Values for Students as an Effort to Give Birth to Digital Piety": 90–103.

²⁴ Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg": 131–145; Nurmala Nisa dan Rizki Setiawan, "Fenomena Dramaturgi dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram": 345–356.

²⁵ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*; Deswita Sirait, Devi Hartati Pangaribuan, dan Diana Situmeang, "Tinjauan Penggunaan Media Sosial dalam Etika Kristen": 50–56.

ekspresi dari dinamika identitas yang kompleks dalam konteks sosial dan spiritual. Fenomena ini merefleksikan ketegangan antara tuntutan normatif institusi religius dan kebutuhan akan ruang ekspresi diri yang autentik. Dalam kerangka perkembangan moral, praktik tersebut mengindikasikan dominasi tahap konvensional, di mana perilaku lebih ditentukan oleh ekspektasi sosial daripada refleksi prinsipil. Namun, muncul pula indikasi transisi menuju tahap yang lebih reflektif, yang membuka kemungkinan bagi integrasi moral yang lebih matang. Dengan demikian, *second account* berfungsi sebagai ruang ambivalen yang sekaligus mengandung potensi fragmentasi dan pertumbuhan etis.

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif dramaturgi sosial, perkembangan moral, dan etika Kristen untuk menjelaskan fenomena identitas digital secara lebih komprehensif. Sintesis ini menghasilkan pemahaman bahwa fragmentasi identitas digital tidak hanya merupakan strategi sosial, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan diri yang belum sepenuhnya terintegrasi. Dalam konteks ini, konsep integritas digital muncul sebagai kontribusi penting yang menekankan kesatuan antara iman, identitas, dan praktik digital. Penelitian ini juga memperluas kajian etika Kristen dengan memasukkan dimensi digital sebagai ruang praksis iman yang aktual. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami relasi antara teknologi, moralitas, dan spiritualitas.

Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang integratif dalam pembinaan mahasiswa teologi di era digital. Gereja dan institusi pendidikan teologi tidak cukup hanya menekankan norma, tetapi perlu menghadirkan ruang dialogis yang memungkinkan refleksi diri secara jujur dan mendalam. Integrasi etika digital dalam kurikulum menjadi langkah strategis untuk membentuk kesadaran moral yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, pendampingan pastoral perlu diarahkan pada proses integrasi identitas, bukan sekadar kontrol perilaku. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat ditransformasikan dari ruang fragmentasi menjadi sarana pertumbuhan iman yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Anna, and Rizki Setiawan. "Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2024): 65–77. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1962>.
- Astuti, Y. "Fenomena Second Account di Media Sosial, Berikut Ciri-Ciri Akun Palsu yang Mudah Diketahui." *Ringtimes*, 2020.

- Beatrix, Jessica, and Sugiharti Binastuti. "Motif Penggunaan Second Account Instagram Generasi Z." *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplin* 8, no. 9 (2024): 41–46.
<https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/4687>.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Fatu, Sergi, Sutrisno Sutrisno, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 103–16. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>.
- Hasanah, Enung. "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2019): 131–145.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 1974.
- NapoleonCat. "Social Media Statistics – Instagram Users in Indonesia." 2022.
<https://napoleoncat.com/stats/social-media-users-in-indonesia/2022>.
- Nurmala, Nisa, and Rizki Setiawan. "Fenomena Dramaturgi dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram pada Kalangan Mahasiswa FKIP Untirta." *Edu Sociata* 6, no. 1 (2023): 345–356. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1336>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Ester Agustini Tandana. "The Trinity in Christian Life: Exploring the Interconnections of Contemplation, Community, and Compassion." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 7, no. 1 (2025): 34–50.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v7i1.301>.
- Rizky, Farah Futhihat. *Motif Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- Setiawan, Jonathan Varel Navaro, Mareta Aisyah Kusmawati, and Hima Listiyawi Nadia. "Motif Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram sebagai Konten Humor di Kalangan Generasi Z." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial* 3 (2024): 1067–1076. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3836>.
- Sirait, Deswita, Devi Hartati Pangaribuan, and Diana Situmeang. "Tinjauan Penggunaan Media Sosial dalam Etika Kristen." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 50–56. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.369>.

Sugiri, Widjaja. "Optimizing Student Learning Achievement through Education Management and Learning Technology Utilization." *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.46362/ijis.v1i1.42>.

Syaefulloh, Iqbal. "Motif Penggunaan Second Account Instagram Mahasiswa di Kota Bandung." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2023): 49–62. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.1.63-76>.

Tanasyah, Yusak. *Metode Penelitian Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Indonesia Press, 2021.

Tasha, Aulia. "Ethics of Using Social Media Based on Religious Values for Students as an Effort to Give Birth to Digital Piety." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (2025): 90–103. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i1.3721>.

Universitas Kristen Indonesia Toraja. "Visi dan Misi." <https://ukitoraja.ac.id/visi-dan-misi>.

Zebua, Yaterorogo, Zakharia Suparyadi, and Hariyanto Hariyanto. "Integrating Technology and Spirituality: Church Leadership in the 5.0 Era: Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas: Kepemimpinan Gereja di Era 5.0." *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024): 114–130. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.37>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

